

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman pasar global sekarang ini, tingkat persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Perusahaan dalam negeri tidak hanya bersaing dengan sesama perusahaan lokal tetapi juga mesti menghadapi pesaing internasional. Sehingga hal ini membuat persaingan di antara perusahaan kian bertambah. Oleh karena itu, kreativitas manajer dalam mengelola perusahaan sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha. Laporan keuangan disebut juga sebagai gambaran diri perusahaan saat dipublikasikan, sehingga manajemen berusaha menunjukkan bahwa kondisi perusahaannya berada dalam situasi yang baik.

Laporan keuangan adalah gambaran kinerja perusahaan yang berisi informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas perusahaan. Informasi ini dapat dipergunakan oleh pihak manajemen maupun investor sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Kinerja suatu perusahaan dapat dicerminkan melalui laporan keuangan perusahaannya, sehingga penting untuk menyusun laporan keuangan tersebut dengan benar, relevan, menggunakan data yang valid, serta didukung oleh bukti transaksi yang kuat, tanpa manipulasi data. Namun hingga kini masih ditemukan perusahaan yang belum melaporkan kondisi keuangan secara transparan dan sesuai dengan standar yang berlaku demi menciptakan kesan positif dari berbagai pihak. Praktik ini memicu munculnya kecurangan dalam laporan keuangan agar perusahaan terlihat lebih baik oleh investor, yang pada

akhirnya mengakibatkan informasi yang disajikan tidak mencerminkan kenyataan yang ada.

Fraudulent financial statement merupakan kecurangan dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja oleh manajemen atau pihak terkait dengan memanfaatkan kelemahan dalam sistem pelaporan. Kecurangan ini dapat berupa penyajian informasi yang menyesatkan, seperti meningkatkan laba, menyembunyikan kerugian, atau rekayasa angka demi memenuhi target tertentu. Tindakan ini bertujuan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan, khususnya investor. Banyak perusahaan dengan sengaja melakukan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan demi menciptakan citra keuangan yang baik di mata investor sehingga menyebabkan masalah dikemudian hari baik terhadap investor maupun manajemen perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan rilis *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) bertajuk *Asia-Pacific Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations*, Indonesia menempati posisi ke-3 di kawasan Asia-Pasifik dengan total 25 kasus *fraud*. Sementara itu, hasil survei ACFE Indonesia tahun 2019 mencatat bahwa terdapat 239 kasus kecurangan di Indonesia. Kecurangan terbesar adalah korupsi dengan persentase 69,9%, penyalahgunaan asset/kekayaan sebesar 20,9% dan kecurangan laporan keuangan sebesar 9,2%. Kasus korupsi sering kali mendapat perhatian lebih dari media, hal ini menyebabkan masyarakat cenderung menganggap skandal korupsi sebagai bentuk penipuan yang paling umum terjadi. Tetapi bila dilihat dari segi besarnya yang ditimbulkan akibat tindakan kecurangan tersebut, kecurangan laporan keuangan menempati peringkat teratas dengan persentase 67,4% dengan

nilai kerugian dibawah Rp. 10.000.000, dan sekitar 5,0% dari kasus tersebut memiliki nilai kerugian yang melebihi 10 miliar rupiah (ACFE, 2019)

Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik di Indonesia adalah PT Multi Harapan Utama Tbk (MHU) mengungkapkan praktik manipulasi dan penggelapan batubara ilegal. Perusahaan ini diduga menyembunyikan hingga 8.218.817 metrik ton (MT) batubara, yang tidak tercatat sesuai dengan prosedur hukum dan menyebabkan kerugian negara yang sangat besar, mencapai Rp9,3 triliun. Tindakan PT MHU mencakup aktivitas ekspor batubara tanpa melalui pelaporan resmi dan tidak mencatat sebagian besar pengapalan dalam laporan keuangan mereka. Tindakan ini menunjukkan adanya pelanggaran serius terhadap regulasi ekspor, kewajiban pajak, dan pencatatan keuangan yang seharusnya mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya (Gunhar, 2022).

Kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada PT Timah Tbk pada tahun 2019 dengan tujuan untuk menyembunyikan keuangan yang tidak seimbang. Sehingga neraca hasil pemeriksaan terlihat seimbang. Manipulasi ini dilakukan dengan menaikkan nilai buku piutang usaha dan piutang lain-lain melalui pemulihan provisi penurunan nilai piutang usaha. Sehingga nilai piutang usaha meningkat. Kemudian nilai persediaan diturunkan dengan menambah cadangan provisi penurunan nilai. Selain itu nilai buku aset properti pertambangan dikurangi yaitu dengan cara menaikkan nilai akumulasi penyusutan namun selisih tersebut tidak dicantumkan dalam laporan laba rugi maupun catatan laporan keuangan. Rekayasa laporan keuangan ini diduga untuk menutupi kebocoran dugaan korupsi yang dilakukan oknum yang tidak bertanggung jawab (Tjo, 2021)

Seiring dengan meningkatnya kasus kecurangan dalam laporan keuangan, penting untuk merencanakan pengendalian kecurangan sebagai upaya untuk secara dini mendeteksi kecurangan tersebut. Salah satu teori yang menjadi dasar pemahaman mengenai penyebab *fraud* adalah *fraud triangle*, yang dikenalkan oleh Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan kecurangan muncul karena adanya 3 faktor utama, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*). Pada tahun 2004, teori ini mengalami pengembangan menjadi *fraud diamond* oleh David T Wolfe dan Dana R Hermanson dengan menambahkan elemen baru yaitu kapabilitas (*capability*). Perkembangan selanjutnya terjadi pada tahun 2011 ketika Crowe Howarth menambahkan unsur arogansi (*arrogance*) ke dalam teori tersebut kompetensi (*competence*) sebagai pengganti kapabilitas, sehingga menghasilkan teori *fraud pentagon*. Dengan demikian, maka *fraud pentagon* kini mencakup lima elemen untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*) dan yang terakhir arogansi (*arrogance*).

Faktor pertama yaitu tekanan (*pressure*) merupakan kondisi atau situasi yang membuat individu merasa terbebani atau mengalami desakan. Perspektif ini menegaskan bahwa tekanan dapat mendorong seseorang untuk bertindak. Dalam beberapa situasi, tekanan dapat menjadi penyebab seseorang untuk berbuat curang. Tekanan tersebut dapat muncul akibat beberapa faktor, misalnya masalah keuangan, kebutuhan mendesak, atau bahkan disebabkan oleh sifat keserakahan yang ada dalam diri seseorang. *Financial target* dipilih untuk proksi variabel Tekanan.

Financial target menggambarkan situasi di mana manajemen dihadapkan pada tuntutan yang berlebihan guna memenuhi target keuangan yang sudah ditetapkan oleh direksi atau pihak manajemen. Tekanan ini sering kali bersifat tidak langsung, namun tetap mendorong pihak manajemen untuk meraih target keuntungan yang telah ditentukan. Dalam kondisi seperti ini, terdapat risiko bahwa manajemen kelak bertindak curang dalam laporan keuangan demi memastikan pencapaian target perusahaan dan menghindari penurunan dalam kinerja. Dalam penelitian sebelumnya *financial target* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Rizqi & Purwanto, 2022). Sementara itu, pada penelitian lainnya ditemukan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Yanti & Munari, 2021)

Peluang (*Opportunity*) adalah keadaan atau situasi yang memberi celah bagi individu untuk melakukan tindakan kecurangan tanpa mudah terungkap. Kondisi ini kerap kali timbul akibat adanya kelemahan pada sistem kontrol internal perusahaan. Peluang diproksikan dengan variabel *Ineffective monitoring*.

Ineffective monitoring adalah situasi ketika perusahaan yang tidak punya pengawasan yang mampu memonitor kinerja secara optimal. Pengendalian internal perusahaan yang tidak efektif menciptakan peluang munculnya kecurangan laporan keuangan yang membuat manajemen sadar bahwa tidak dalam pengawasan, akibatnya manajemen memiliki peluang melakukan kecurangan dan mendapatkan keuntungan pribadi. Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Pratiwi et al., 2022). Namun pada penelitian lainnya ditemukan bahwa

bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan (Rizqi & Purwanto, 2022).

Rasionalisasi adalah proses di mana seseorang mencoba membenarkan perilaku curangnya. Pelaku kecurangan sering kali meyakini bahwa tindakan mereka bukanlah bentuk kecurangan, melainkan sesuatu yang sah atau menjadi hak mereka, terutama jika mereka merasa telah memberikan kontribusi besar bagi perusahaan. Rasionalisasi diproksikan dengan variabel *quality of external auditor*. *Quality of external auditor* adalah kemampuan auditor mengidentifikasi dan menentukan adanya kasus kecurangan dalam laporan keuangan, serta melaporkan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *quality of external auditor* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan (Hastuti et al., 2023). Namun pada penelitian lainnya ditemukan bahwa *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan (Yanti & Munari, 2021)

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan adalah kemampuan yang didefinisikan pada kondisi di mana seseorang merasa mempunyai kapasitas untuk berbuat curang pada laporan keuangan..

Kemampuan diproksikan dengan variabel *Change of directors*. *Change of directors* merupakan proses di mana wewenang dari direksi yang lama diserahkan kepada direksi yang baru, dengan harapan dapat meningkatkan kinerja manajemen yang sebelumnya. Selain itu, perubahan ini juga dapat menimbulkan periode stres yang berdampak pada meningkatnya peluang terjadinya kecurangan (Imtikhani & Sukirman, 2021). Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *change of*

directors berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan (Yanti & Munari, 2021). Sementara itu, pada penelitian lainnya ditemukan bahwa *change of directors* tidak memberikan pengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan (Rizqi & Purwanto, 2022).

Faktor selanjutnya yang dipakai untuk mengidentifikasi indikasi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan adalah arogansi yang salah satunya dapat ditunjukkan melalui *frequent number of CEO's pictures*. Total foto CEO yang sering muncul dapat dilihat dari seberapa sering gambar presiden direktur muncul dalam laporan tahun. Seberapa sering foto CEO muncul dapat menjadi indikator tingkat arogansi yang tinggi, yang dapat membuat presiden direktur beranggapan bahwa kontrol internal perusahaan tidak berdampak pada dirinya, mengingat posisinya. Sikap ini dapat mempermudah terjadinya tindakan kecurangan, karena rasa superioritas yang dirasakannya tidak dimiliki oleh orang lain. Dalam penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *frequent number of CEO* memberikan pengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan pada laporan keuangan (Maherliana & Ariyanto, 2023). Namun pada penelitian lainya ditemukan bahwa *frequent number of CEO* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap kecurangan pada laporan keuangan (Yanti & Munari, 2021).

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Statement* Pada Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kecurangan dalam laporan keuangan sering kali muncul akibat adanya celah dalam sistem laporan keuangan. Salah satu penyebabnya adalah penyimpangan informasi keuangan yang dilakukan oleh pihak perusahaan, dengan tujuan untuk memberikan citra positif kepada investor.
2. Hasil dari riset-riset sebelumnya ditemukan perbedaan dan inkonsisten terkait kelima elemen dalam *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dari itu, peneliti ingin menguji kembali koherensi antara teori dan dengan temuan empiris yang ada. Adapun lima faktor tersebut yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan arogansi.
3. Kecurangan dalam pelaporan keuangan tidak hanya terjadi di perusahaan swasta, tetapi juga di perusahaan milik negara, yang seharusnya mendapat pengawasan lebih dari pemerintah.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, suatu batasan masalah perlu dibuat sehingga masalah yang diteliti lebih terarah dan terlepas dari tafsiran yang berbeda-beda. Penelitian ini dibatasi pada lingkup masalah *fraud pentagon* dengan masalah *financial target*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change in directors*, dan *frequent number of CEO* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
2. Apakah peluang (*opportunity*) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024?
3. Apakah rasionalisasi (*rationalization*) yang diproksikan dengan *quality of external auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
4. Apakah kompetensi (*competence*) yang diproksikan dengan *change of directors* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
5. Apakah arogansi (*arrogance*) yang diproksikan dengan *frequent of number CEO* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024?
6. Apakah *financial target*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change of directors* dan *frequent of number CEO* berpengaruh secara simultan terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari *financial target* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024
2. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024
3. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *quality of external auditor* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024
4. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *change of directors* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2024
5. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *frequent number of CEO* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024
6. Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring*, *quality of external auditor*, *change of directors* dan *frequent of number CEO* secara simultah dalam mendeteksi *fraudulent financial statement* pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2024

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penulis pemahaman dan wawasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada investor mengenai faktor-faktor yang memicu terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor kecurangan laporan keuangan serta dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang akan mengangkat topik yang sama.

Dengan begitu peneliti selanjutnya juga dapat mengetahui variabel-variabel mana saja yang dapat berpengaruh atau tidaknya terhadap kecurangan laporan keuangan.